

## **BAB V**

### **Kesimpulan**

Secara geografis negara Indonesia merupakan daerah kepulauan, yang berada diposisi *Ring of Fire*. Wilayah Indonesia juga terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia, dan Samudera Pasifik. Pada bagian selatan dan timur Indonesia terdapat busur vulkanik (*Volcanic Arc*) yang memanjang dari Pulau Sumatera, Jawa, Nusa Tenggara, Sulawesi, yang sisinya berupa pegunungan vulkanik tua dan dataran rendah yang sebagian didominasi oleh rawa-rawa. Sehingga rawan terhadap bencana alam yang terjadi seperti banjir, longsor, gempa bumi, tsunami, letusan gunung api dan lainnya.

Tsunami berasal dari bahasa Jepang yang berarti gelombang ombak lautan (*'tsu'* berarti lautan, *'nami'* berarti gelombang ombak). Tsunami adalah serangkaian gelombang ombak laut raksasa yang timbul karena adanya patahan didasar laut akibat gempa bumi. Selain itu Tsunami juga diakibatkan oleh letusan gunung api dan longsor serta jatuhnya meteor di laut. Pada 26 Desember 2004 terjadi bencana alam Tsunami yang dikarenakan adanya patahan didasar lautan sepanjang 1500km, dimana pergeseran tektonik dan mendorong kebawah dari daerah Aceh hingga Andaman, sehingga memengaruhi terjadinya gempa bumi serta tsunami di Samudera Hindia dari Indonesia hingga Sri Lanka dan beberapa negara lainnya. Hal ini menyebabkan sekitar 228.000 warga meninggal akibat gempa yang berkekuatan 8,9 skala richter. Kejadian ini telah mengakibatkan

kerusakan yang parah, dengan hal ini Pemerintahan Indonesia tidak mampu untuk membangun kembali Aceh dengan sendirinya, sehingga perlunya bantuan dari luar negeri baik dari pemerintahan maupun NGO.

Salah satu permasalahan di Aceh yang dialami saat itu dalam angka kemiskinan yang tinggi, serta konflik sosial, ekonomi, dan politik yang dialami selama 30 tahun sehingga memengaruhi pertumbuhan perekonomian di Aceh. Namun pasca tsunami, angka kemiskinan di Aceh mengalami penurunan sehingga pertumbuhan perekonomian meningkat. Hal ini diyakini oleh beberapa bantuan yang diberikan baik secara langsung maupun jangka panjang dengan mengadakan program pelatihan oleh berbagai lembaga nasional maupun internasional baik dalam tingkat pemerintahan dan LSM.

Dalam menanggulangi bencana Tsunami Aceh ini banyak lembaga yang ikut berperan dalam membantu pembangunan di Aceh. Misalnya seperti Pemerintahan Indonesia dengan membentuk BRR (Badan Rehabilitasi dan Rekonstruksi) untuk memantau seluruh kegiatan yang dilakukan oleh beberapa lembaga pemerintahan maupun NGO dari nasional maupun internasional. *Canadian International Development Agency (CIDA)* sebagai salah satu agen bantuan khusus negara berkembang dari Pemerintahan Kanada, ikut serta dalam membangun kembali Aceh.

Lembaga ini mulai masuk Indonesia pada tahun 1998 dalam program *Poverty Reduction*. Semenjak kejadian Tsunami Aceh, CIDA tidak hanya berperan sebagai agen lembaga bantuan negara berkembang dalam kemiskinan yang

dimana sesuai mandatnya. Pada tahun 2009 beberapa program CIDA yang dilakukan untuk masyarakat Aceh yang sifatnya jangka panjang untuk terlibat dalam isu penanggulangan bencana dalam membangun kembali Aceh dengan program yang dijalankan yaitu *Aid Effectiveness*, yang telah terbagi dalam beberapa sektor; *governance, livelihoods, housing & infrastructure*, dan *peacebuilding*.

Dalam penanganan penanggulangan bencana alam, sangat penting bagi lembaga bantuan untuk manajemen bencana. Dalam hal ini Konsep Modal Sosial sangatlah penting untuk bagi lembaga, agar bantuan tersebut yang diberikan dapat sesuai dengan sasarannya. Peran CIDA dalam menangani penanggulangan bencana tsunami Aceh yaitu dengan menjalankan program *Aid Effectiveness*, CIDA berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mengirimkan barang dalam kebutuhan dasar namun juga menawarkan pelatihan dasar pada masyarakat. Sehingga dalam hal ini CIDA sebagai bentuk hubungan kerjasama yang baik antar kedua negara. CIDA juga berkoordinasi dengan BRR sebagai lembaga yang mengawasi segala kegiatan pembangunan di Aceh.

Setelah melakukan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa kajian Hubungan Internasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian mata kuliah Organisasi Internasional. Hal ini di buktikan pada Bab II kajian tentang peran CIDA dalam penanggulangan bencana ini merupakan salah satu contoh kasus, mengeksplorasi diplomasi sebagai organisasi internasional. Penelitian mengenai bagaimana perkembangan CIDA dan peran mengenai upaya penanggulangan tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 berharap tidak sampai

disini saja. Akan lebih baik jika ada penelitian lebih lanjut misalnya tentang bagaimana respon pemerintahan Indonesia setelah menerima bantuan dari CIDA, semakin memperluas mitra dengan CIDA dalam pembangunan di Indonesia atau hanya sekedar memberi bantuan pada kejadian Tsunami Aceh pada 26 Desember 2004 yang terjadi di Indonesia.